

MAKNA TARI PUJA SEBAGAI SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA

THE SIGNIFICANCE OF PUJA DANCE AS A LEARNING RESOURCE FOR BUDDHIST RELIGIOUS EDUCATION

Dwi Tirana Santy¹, Sukhitta Dewi², Kiryono³, Gustriya Wijayanto⁴
Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra^{1,2,3}
Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana⁴
tiranasantika@gmail.com¹, sukhittadewi@syailendra.ac.id², kiryonoyono1@gmail.com³,
gustriya.wjyt@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna Tari Puja kepada SMB Dhamma Phala dan penari STAB Syailendra. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh diuji keabsahannya dengan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, mengambil kesimpulan, serta verifikasi. Hasil penelitian ini memperoleh perubahan yang signifikan pada pelaksanaan pelatihan. Perubahan yang terjadi seperti tadinya belum mengetahui Tari Puja dan makna Tari Puja menjadi mengerti. Makna yang terdapat pada Tari Puja ini menggambarkan tujuh bidadari yang sedang melaksanakan penghormatan kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha, penghormatan terhadap simbol-simbol dalam agama Buddha, dan menambah keyakinan terhadap *Tiratana*.

Kata kunci: Media Pembelajaran, Tari Puja, Sumber Belajar, Pendidikan Agama Buddha

Abstract

This research aims to describe the meaning of the Puja Dance for SMB Dhamma Phala and STAB dancer Syailendra. This type of research uses descriptive qualitative methods. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The validity of the data obtained was tested by data analysis using the Miles and Huberman model which consists of data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The results of this research obtained significant changes in the implementation of training. The changes that occurred were like previously not knowing the Puja Dance and understanding the meaning of the Puja Dance. The meaning contained in this Puja Dance depicts seven angels who are paying respect to the Buddha, Dhamma and Sangha, respecting symbols in Buddhism, and increasing belief in Tiratana.

Keywords: Learning Media, Puja Dance, Learning Resources, Buddhist Education

PENDAHULUAN

Kebudayaan tercipta dari hasil buah pikir yang dapat menciptakan sebuah karya. Karya ini memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia, sehingga memberi pengetahuan dan ide tentang perilaku. Pendidikan yang memperhatikan budaya juga turut berperan penting dalam memperdalam pemahaman terhadap budaya lokal, tidak hanya mengedepankan pembelajaran sejarah dan nilai-nilai, melainkan juga menginspirasi individu untuk mengeksplorasi aspek-aspek tersebut secara lebih mendalam (Zahrifa & Andaryani, 2023). Berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, manusia dapat menciptakan suatu kesenian yang digunakan sebagai tradisi budaya dalam kehidupan. Kebudayaan harus dijaga dan dilestarikan dengan mewariskannya pada generasi berikutnya. Kebudayaan tidak akan punah apabila ada pewaris yang melestarikannya. Terdapat banyak kebudayaan di Indonesia seperti: pakaian adat, kesenian, seni musik, seni tari, dan seni rupa. Seni tari merupakan bagian dari kebudayaan yang berada di Indonesia. Pengertian dari seni tari sendiri merupakan cabang seni yang memanfaatkan tubuh sebagai medium ekspresi (Restiana *at al.*, 2022). Seni tari memiliki fungsi sebagai media untuk mengekspresikan diri, sebagai media bermain, dan media penyaluran bakat, minat yang dimiliki oleh seseorang. Seni tari mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dan tanpa rangsangan bunyi serta apresiasi terhadap gerak tari. Pada dasarnya seni tari bertujuan untuk mengasah mental, kemampuan, dan estetika yang ada dalam sebuah tari.

Seni tari diajarkan hampir di seluruh lembaga pendidikan yang berada di Indonesia sesuai standar proses pembelajaran yang berlaku di lembaga pendidikan dengan elemen-elemen pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan proses pembelajaran, metode pembelajaran, media, alat, sumber dan penilaian. Dalam dunia pendidikan, pendidik bukan hanya menjadi satu-satunya sumber belajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Sumber belajar didefinisikan sebagai segala hal yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam mendapatkan beragam informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan selama proses pendidikan (Mulyasa, 2002). Sumber belajar tidak hanya terbatas pada bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, melainkan juga tenaga, biaya, dan fasilitas. Konsep sumber belajar terdiri dari data, orang dan benda, yang digunakan untuk memberi fasilitas dan kemudahan belajar peserta didik. Sumber belajar meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan.

Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Syailendra merupakan sebuah institusi pendidikan tinggi agama Buddha yang memberikan fasilitas belajar bagi mahasiswanya baik pendidikan formal maupun nonformal. STAB Syailendra memberikan fasilitas pendidikan nonformal berupa adanya Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Salah satu UKM yang ada di STAB Syailendra berupa UKM Tari. UKM Tari yang diajarkan di STAB Syailendra adalah tari bercorak Buddhis. Salah satu tari bercorak Buddhis yang dimiliki oleh STAB Syailendra adalah Tari Puja. Tari Puja berasal dari Provinsi Jawa Tengah. Tari Puja diciptakan oleh Dosen dan Mahasiswa STAB Syailendra. Tari puja yang dibudayakan dan dilestarikan oleh STAB Syailendra dipentaskan pada acara Puja Bakti Agung *Asadha* yang bertempat di pelataran Candi Borobudur. Tari Puja tidak hanya dipentaskan pada acara Puja Bakti Agung *Asadha*, tetapi pada berbagai acara keagamaan maupun acara umum Tari Puja kerap kali dipentaskan. Biasanya Tari Puja dipentaskan oleh para mahasiswa STAB Syailendra sebagai para penari. Penari Tari Puja dari tahun ke tahun selalu mengalami pergantian, sehingga penari baru belum mengetahui secara mendalam mengenai makna yang terkandung dalam Tari Puja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan yang dilakukan kepada mahasiswa STAB Syailendra dan siswa Sekolah Minggu Buddhis (SMB) Dhamma Phala banyak penari baru belum mengetahui makna yang terkandung dalam Tari Puja. Pernyataan tersebut didapatkan dari hasil wawancara awal kepada beberapa mahasiswa STAB Syailendra juga beberapa siswa SMB Dhammaphala. Sekolah Minggu Buddha merupakan pendidikan nonformal. Pelaksanaan Sekolah Minggu Buddha (SMB) membutuhkan kurikulum yang berlaku. Tujuan diadakannya kurikulum untuk memberikan pengarahan terhadap pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Kegiatan SMB ini biasanya dilakukan setiap hari Minggu dengan tujuan untuk memberikan pendidikan moralitas keagamaan Buddha selain yang telah didapatkan di sekolah.

Kurikulum pada SMB mencakup beberapa hal yakni untuk memahami sifat-sifat luhur Buddha, *Dhamma*, serta *Saṅgha* dan memahami *Tiratana* sebagai perlindungan dalam agama Buddha (Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Nomor 63 Tahun 2017 tentang Kurikulum Pendidikan Sekolah Minggu Buddha). Pemahaman *Tiratana* ini dapat ditunjukkan dengan memuja guru Agung Buddha Gautama. Bentuk pemujaan yang dapat dilakukan dengan melaksanakan tari yang bercorak buddhis seperti Tari Puja. Tari Puja ditarikan bertujuan memuja guru Agung Buddha Gautama, dimana untuk melaksanakan tari ini memerlukan pengetahuan dalam tariannya. Dengan adanya kesenjangan tersebut, peneliti ingin memberikan pengetahuan makna yang terkandung dalam Tari Puja sebagai sumber belajar di Wihara Dhamma Phala, Dusun Deplongan, Desa Wates, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu oleh Lokasari (2012) dengan judul “Proses Pembelajaran Mahasiswa Seni Tari Pada Siswa Kelas VII SMP dalam Mata Kuliah Tari Pendidikan di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.” Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian dari Sayekti (2019) dengan judul “Tari Ngabulin sebagai penerapan nilai-nilai pendidikan,” dan penelitian dari Puspawati (2019) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam ragam gerak Tari Pendet.” Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani, Sukodoyo, & Endah Ekowati (2019) dengan judul “*Efforts to The Improvement of Bodily Kinesthetic Intelligence of Early Childhood Students at PAUD Adhicitta Through Dance Movements*” juga relevan dengan penelitian ini. Satu lagi penelitian terdahulu yang peneliti anggap relevan adalah penelitian dengan judul “*Development of Kammavibhanga Ballet as Learning Media for Buddhist Sunday School Students*” yang dilakukan oleh Adisti, Endah Ekowati, & Suranto (2020).

Persamaan kelima penelitian ini yaitu bertujuan untuk memberikan nilai pendidikan yang ada pada tari. Persamaan yang ada pada penelitian tersebut juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang diberikan. Terdapat beberapa perbedaan pada penelitian di atas. Perbedaan tersebut terdapat pada lagu yang digunakan dan tari yang digunakan. Sedangkan persamaan pada penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan tari sebagai sumber pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan makna yang terdapat pada Tari Puja, aktor perencanaan belajar, pelaksanaan belajar Tari Puja, dan evaluasi pembelajaran Tari Puja yang memengaruhi perkembangan dalam belajar. Metode deskriptif dipilih karena data kualitatif berbentuk teks, kata-kata tertulis, tindakan, dan peristiwa dalam kehidupan sosial (Ahmadi, 2014: 108). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan poin-poin penting terkait tema antara lain untuk mendeskripsikan makna Tari Puja sebagai sumber belajar pendidikan agama Buddha.

Analisis Data pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik non tes melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terfokus pada pernyataan yang sesuai untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan minat. Teknik wawancara yang digunakan untuk pengumpulan data sesuai dengan pedoman wawancara sebagai panduan pertanyaan. Teknik observasi dilakukan dengan penempatan diri secara langsung dengan objek penelitian untuk mengamati dan mengumpulkan informasi, sehingga dapat mendeskripsikan mengenai makna Tari Puja sebagai sumber belajar pendidikan agama Buddha. Selain itu, yang digunakan dalam pengumpulan informasi yaitu studi dokumentasi di mana melalui foto-foto kegiatan, sumber buku, dan kajian dokumentasi lainnya yang terkait dengan makna Tari Puja sebagai sumber belajar pendidikan agama Buddha.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta mengambil kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2015: 369-375). Melakukan analisis dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah melakukan klasifikasi sesuai dengan kategori yang ada, maka proses selanjutnya adalah penyajian dengan membuat indeks dari data tersebut. Analisis data difokuskan pada permasalahan yang sedang dihadapi yaitu pemahaman makna tari puja sebagai sumber belajar. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tingkat pemahaman terhadap makna Tari Puja sebagai sumber belajar. Data yang telah disajikan dan dianalisis dapat disimpulkan dan diverifikasi terutama pada rumusan masalah dan pertanyaan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Deskripsi Setting

Gambaran hasil dari tempat penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, pelatihan tari, dan dokumentasi. Pendeskripsian umum ditulis dengan maksud memberi gambaran pelaksanaan kegiatan pelatihan tari pada siswi SMB Dhamma Phala, Dusun Deplongan yang berjumlah sembilan orang dan penari Mahasiswa STAB Syailendra berjumlah enam orang. Tujuan penggambaran keadaan lapangan ini supaya pembaca dapat memahami situasi dan kondisi lokasi penelitian.

Deskripsi Fokus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberi pemahaman makna Tari Puja dimana pelatihan ini ditujukan untuk siswa SMB Dhamma Phala jenjang Sekolah Dasar (SD) pada kelas empat hingga kelas enam sebagai sumber belajar pendidikan agama Buddha dan pemahaman makna kepada penari (mahasiswa STAB Syailendra).

Penyajian Data

Penelitian ini mendapatkan beberapa hasil yang sangat memuaskan, di mana peserta didik yang dilatih Tari Puja ini dapat menguasai tarian dengan baik. Kesan yang dirasakan peserta didik selama mengikuti pelatihan dari tahap ke 1 sampai dengan tahap ke 12 yaitu peserta didik sangat antusias pada awal pelatihan sampai dengan beberapa pertemuan. Setelah mengikuti pelatihan Tari Puja peserta didik mendapat makna pada Tari Puja yaitu tari puja sebagai pemujaan terhadap Buddha, *Dhamma*, dan *Saigha*, penghormatan kepada simbol-simbol agama Buddha, menambah keyakinan dengan cara melakukan puja bakti di wihara, dan menambah semangat dalam melakukan kegiatan di wihara.

Peneliti melakukan pengambilan data kepada (penari mahasiswa STAB Syailendra) dengan melakukan wawancara kepada setiap penari. Hasil dari wawancara tersebut mendapatkan data bahwa Tari Puja memiliki makna yang terkandung dalam Tari Puja yaitu sebagai pemujaan kepada Tiratana. Tidak hanya itu (penari mahasiswa STAB Syailendra) juga memaparkan bahwa Tari Puja ini merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada Buddha yang direalisasikan melalui sebuah tarian.

Penelitian ini juga melibatkan penari dari mahasiswa STAB Syailendra yang berjumlah enam orang. Proses pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti hanyalah proses wawancara. Peneliti melakukan wawancara terhadap penari dari mahasiswa STAB Syailendra dikarenakan penari telah diajarkan Tari Puja. Sehingga dalam hal ini peneliti tidak melakukan pelatihan terhadap penari dari mahasiswa STAB Syailendra.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas bagaimana proses Tari Puja sebagai sumber belajar pendidikan agama Buddha dan bagaimana peserta didik dapat memaknai Tari Puja. Pendidikan agama Buddha merupakan sebuah pendidikan dimana seorang guru menerapkan keyakinan atau *saddhā* terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha. Pada penelitian ini peneliti ingin menanamkan keyakinan terhadap peserta didik melalui pelatihan Tari Puja. Sedangkan makna merupakan suatu proses respons terhadap satu hal yang baru dipelajari. Pemahaman makna yang diberikan kepada peserta didik merupakan proses lanjutan kepada peserta didik setelah melakukan pelatihan yang diberikan oleh peneliti. Pembelajaran yang diterapkan dalam Tari Puja ini adalah bagaimana peserta didik mampu mengetahui makna yang berada pada Tari Puja seperti pemujaan terhadap simbol-simbol agama Buddha, penghormatan kepada *Tiratana*, meningkatkan keyakinan dengan cara melakukan puja bakti, dan mampu mengembangkan *virīya*. Tidak hanya itu gerakan Tari Puja juga memiliki makna yaitu gerakan maju *beksan* atau gerakan turunnya tujuh bidadari, kemudian gerakan inti dimana tujuh bidadari melakukan pemujaan terhadap guru agung yaitu Buddha Gotama, dan gerakan terakhir atau mundur *beksan* ini merupakan gerakan naiknya tujuh bidadari kembali ke surga. Pada dasarnya Tari Puja memiliki makna pada tiap bagiannya. Bagian yang memiliki makna ada pada di gerakan pembuka, gerakan inti, dan gerakan penutup.

Gerakan pembuka atau disebut dengan maju *beksan* di mana gerakan tersebut merupakan gerakan yang menggambarkan tujuh bidadari yang turun dari surga. Gerakan ini dimulai dari gending *Namo Tassa Bhagavatho Arahato Samma Sambuddhassa* gending pertama. Selanjutnya gerakan inti di mana dimulai dari gending pertengahan sampai gending *Namo Tassa* terakhir yang dinyanyikan oleh sinden dan niyaga. Gerakan inti ini merupakan gerakan dimana tujuh bidadari melakukan puja atau penghormatan kepada Sang Buddha. Kemudian gerakan terakhir merupakan gerakan tujuh bidadari meninggalkan pemujaan kepada sang Buddha atau sering disebut dengan mundur *beksan*. Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin menunjukkan data yang telah dihasilkan dari penelitian tersebut.

Gerakan pertama dari Tari Puja yaitu para penari masuk ke panggung yang dapat diartikan sebagai maju *beksan*, gerakan ini merupakan gambaran dari bidadari yang turun dari surga untuk melaksanakan pemujaan kepada guru Agung mereka Buddha Gotama. Turunnya tujuh bidadari tersebut diakhiri dengan musik *Namo tassa bhagavato arahato sammāsambuddhassa* yang dinyanyikan oleh sinden perempuan. Gerakan kedua merupakan penghormatan kepada guru Agung Sang Buddha. Gerakan penghormatan diawali dari lagu *Namo tassa bhagavato arahato sammāsambuddhassa* yang kedua sampai dengan *Namo tassa bhagavato arahato sammāsambuddhassa* yang terakhir yang dinyanyikan oleh sinden perempuan dan laki-laki. Pada lagu di atas disitu penari melakukan penghormatan kepada guru agung Buddha Gotama. Tarian ini tidak disertai dengan senyuman yang memikat dikarenakan gerakan tarian ini merupakan gerakan pemujaan bukan tarian hiburan. Apabila seorang penari ingin melakukan pemujaan menggunakan Tari Puja maka penari diharapkan mengerti makna dari tarian ini. Gerakan terakhir pada Tari Puja yaitu gerakan para tujuh bidadari menabur bunga dan kembali ke surga atau yang disebut mundur *beksan*. Pada gerakan ini para penari menabur bunga secara melingkar dan kemudian kembali ke tempat atau para bidadari kembali ke surga.

Pemahaman makna dalam Tari Puja ini diberikan oleh peneliti setelah peserta didik mendapatkan pelatihan. Pemahaman yang diberikan oleh peneliti mengenai gerakan awal atau yang disebut dengan maju *beksan* atau gerakan tujuh bidadari turun dari surga, gerakan inti atau gerakan tujuh bidadari melakukan pemujaan atau penghormatan kepada guru Buddha Gotama, dan gerakan terakhir merupakan gerakan tujuh bidadari meninggalkan pemujaan atau sering disebut dengan mundur *beksan*. Peserta didik juga memberikan pemahaman makna mengenai Tari Puja. Pemahaman makna yang

diberikan oleh peserta didik mengenai pemujaan kepada Buddha Gotama. Pemujaan ini dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada *Dhamma* yang telah di ajarkan.

Pelatihan secara mandiri oleh peserta didik ini terdapat beberapa respons dari peserta didik diantaranya, peserta didik melakukan pencarian gerakan yang benar pada internet maupun kepada teman yang ikut serta dalam pelatihan tari tersebut. Respons yang diberikan sebagian besar peserta didik meminta bantuan kepada teman-temannya, namun ada pula peserta didik yang meminta bantuan kepada pelatih. Aktivitas mencari bantuan ini merupakan kedalam strategi belajar yang dinamakan *help-seeking* atau strategi belajar yang memperhatikan perilaku. Sebagai teman dan pelatih yang baik tentu harus memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan bantuan. Teman yang baik akan selalu mendukung, baik dalam kegembiraan maupun kesedihan, memberikan nasihat yang bijaksana, dan juga memberikan simpati (Walshe, 1995: 489).

Penggunaan strategi *help-seeking* ini ditandai dengan peserta didik yang melakukan pencarian terhadap hal yang belum dimengerti. “Di rumah saya melakukan pelatihan secara mandiri kemudian melakukan koreksi terhadap gerakan yang saya praktikkan” kata Luna. Peserta didik lain (Lia) juga memberikan penjelasan yang sama “Saya berlatih secara mandiri kemudian mengoreksi gerakan yang saya praktikkan kemudian mencarinya di *youtube*”. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangestika dan Yanuartuti (2020) yang menyatakan dengan adanya konten tari di *youtube* dapat memberikan dorongan bahwa pembelajaran bisa terjadi dimanapun dengan menggunakan berbagai sumber, konten *YouTube* hadir untuk memberikan wawasan serta pengetahuan yang baru. Dengan demikian, dengan adanya *youtube* semakin memudahkan peserta didik dalam memahami makna Tari Puja. Selain itu, dengan adanya *youtube* juga membantu peserta didik belajar gerak tari secara mandiri.

Berdasarkan respons dari beberapa peserta didik, strategi *help-seeking* ini dapat dilakukan saat peserta didik melaksanakan pelatihan secara bersama maupun sendiri. Strategi belajar ini sangat cocok untuk diterapkan pada peserta didik untuk mencari gerakan maupun informasi mengenai gerakan melalui peserta didik lain atau sumber lain yang sesuai dengan pelatihan yang diajarkan. *Dhammapada Mala Vagga* syair 241, peserta didik sangat diperlukan dalam perencanaan belajar untuk mencapai suatu pembelajaran yang sukses, *Asajjhāyāmālā manta anuttānamalā gharā. Malam vannasa kosajjam pamādo rakkhato malam*. Tidak membaca ulang adalah noda bagi mantra, tidak berusaha adalah noda bagi kehidupan berumah tangga. Kemalasan adalah noda bagi kecantikan dan kelengahan adalah noda bagi seorang penjaga (Dhammadhiro, 2005:12).

Syair tersebut memberikan gambaran kepada peserta didik bahwa mereka haruslah wajib belajar karena kewajiban seorang peserta didik adalah belajar. Belajar tidak hanya di sekolah, namun belajar juga dapat dilakukan di rumah. Keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik bersumber dari pembelajaran yang dilakukan, salah satu keberhasilan peserta didik dari hasil belajar adalah mendapatkan pengetahuan yang belum pernah mereka dapat dan mendapatkannya setelah peserta didik melaksanakan pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk mengatur belajarnya masing-masing dan memiliki kemampuan untuk mengolah kegiatan agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat maksimal. Berdasarkan uraian di atas perencanaan belajar sangat diperlukan dalam mengatur kegiatan peserta didik, menyusun strategi dalam belajar, perilaku yang menunjukkan peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang sedang dilakukannya.

Penelitian ini mampu meningkatkan pembelajaran agama Buddha dengan memberikan pemahaman makna yang terdapat pada Tari Puja. Penelitian Sukodoyo (2018) menunjukkan cinta kasih pendidik yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran, peserta didik akan membentuk kemampuan, keinginan atau tekad dan kebiasaan dalam melakukan perbuatan baik. Kemampuan mengubah putusan dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif. Kemampuan melakukan perbuatan baik sering merupakan tantangan bagi seseorang dan pengalaman pribadi, pengalaman secara terbimbing, pengalaman dalam kelompok, dan pemodelan. Tekad merupakan kehendak atau kemauan untuk bertindak atau keberanian untuk berbuat baik. Keberanian dalam berbuat baik dilakukan secara kontinu dalam bentuk kebiasaan tindakan kebajikan. Kemampuan, tekad, dan kebiasaan dapat membentuk keterampilan yang kuat dalam melakukan perbuatan baik. Hal tersebut dapat memengaruhi tindakan moral siswa dalam melakukan aktivitas di kehidupan sehari-hari. Salah satu sikap yang diperlukan siswa dalam melakukan aktivitas di kehidupan sehari-hari adalah peduli dan menghormati lingkungan serta sesama, jujur, dan bertanggung jawab. Hasil penelitian tersebut relevan dengan penelitian

pemaknaan Tari Puja menimbulkan peserta didik memperoleh pengetahuan simbol-simbol agama Buddha, penghormatan kepada *Tiratana*, meningkatkan keyakinan dengan cara melakukan puja bakti, dan mampu mengembangkan semangat dalam kebajikan dan melakukan kegiatan di wihara.

Berdasarkan hasil penelitian ini, Tari Puja dapat digunakan sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Buddha (PAB) melalui makan yang terkandung didalamnya. Hal tersebut nyaris sejalan dengan penelitian Ngurah dan Made (2022) di mana tari juga dapat digunakan dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Tari Gulma Penida yang digunakan dapat digunakan untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi yaitu 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Berkebinekaan global; 3) Bergotong-royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; serta 6) Kreatif. Jika dikaitkan dengan program P5, Tari Puja dapat dikaitkan dengan beberapa dimensi yang ada dalam enam dimensi P5. Tari Puja yang digunakan sebagai sumber belajar tentunya dapat mengembangkan dimensi ketuhanan, kemandirian, dan kreativitas siswa. Dimensi ketuhanan didapatkan dari para siswa yang belajar dari makna yang terkandung dalam Tari Puja. Sedangkan dimensi kemandirian dan kreativitas diperoleh ketika para siswa mempelajari gerak tari puja baik secara mandiri maupun dengan *help-seeking*.

Tari Puja yang digunakan sebagai sumber belajar PAB juga dapat menumbuhkan serta meningkatkan beberapa karakter baik dari siswa. Beberapa karakter baik yang meningkat dari para siswa adalah kemandirian dan sikap tolong menolong. Karakter mandiri diperlihatkan ketika siswa mau belajar gerak Tari Puja secara mandiri di rumah. Sedangkan karakter tolong menolong diperlihatkan ketika para siswa belajar secara *help-seeking*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satrianingsih (2021) yang menyatakan bahwa dengan media pembelajaran tari dapat memengaruhi pencapaian pendidikan karakter dan prestasi belajar seni tari siswa. Karakter kemandirian dan tolong menolong tentunya akan dibutuhkan oleh para siswa kedepannya dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini mampu meningkatkan pembelajaran agama Buddha dengan memberikan pemahaman makna yang terdapat pada Tari Puja. Contoh pembelajaran yang terdapat pada Tari Puja yakni, pemujaan kepada guru agung Buddha Gotama, penghormatan terhadap simbol-simbol agama Buddha, dan memperoleh *viriyā* (Semangat) dalam melakukan di wihara. Selain itu, peserta didik juga mendapatkan pendidikan agama Buddha dalam pelatihan ini yaitu, peserta didik memperoleh pengetahuan simbol-simbol agama Buddha, penghormatan kepada *Tiratana*, meningkatkan keyakinan dengan cara melakukan puja bakti, dan mampu mengembangkan *viriyā*.

Penelitian ini juga memberikan pemahaman makna mengenai tari yang diajarkan. Pada dasarnya Tari Puja memiliki makna yaitu simbol-simbol agama Buddha, penghormatan kepada *Tiratana*, meningkatkan keyakinan dengan cara melakukan puja bakti, dan mampu mengembangkan *viriyā*. Bentuk pemahaman direspon dengan baik oleh informan SMB Dhamma Phala dan para informan juga memberikan respons balik mengenai makna yang terkandung dalam Tari Puja. Respons yang diberikan oleh informan sangat beragam ada yang merespon bahwa Tari Puja untuk pemujaan terhadap Buddha Gotama, ada juga yang merespon Tari Puja sebagai pengingat ajaran Buddha, Dhamma, dan Sangha. Respons juga diberikan oleh penari STAB Syailendra mengenai makna yang terkandung pada Tari Puja. Salah satu informan memberikan penjelasan bahwa Tari Puja ini merupakan sebuah tarian untuk penghormatan terhadap Buddha Gotama. Namun ada juga yang memberikan respons bahwa Tari Puja merupakan sebuah penghormatan terhadap *Tiratana*.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisti, K., Endah Ekowati, W., & Suranto, S. (2020). Development of Kammavibhanga Ballet as Learning Media for Buddhist Sunday School Students. *Jurnal Pencerahan*, 13(1), 24-37. <https://doi.org/10.58762/jupen.v13i1.36>
- Ahmadi, Rulam. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dhammadhiro. (2005). *Pustaka Dhammapada*. Jakarta: Saṅgha Theravada Indonesia.
- Indriyani, I., Sukodoyo, S., & Endah Ekowati, W. (2019). Efforts to The Improvement of Bodily Kinesthetic Intelligence of Early Childhood Students at PAUD Adhicitta Through Dance Movements. *Jurnal Pencerahan*, 12(2), 15-29. <https://doi.org/10.58762/jupen.v12i2.22>

- Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Nomor 63 Tahun 2017 tentang Kurikulum Pendidikan Sekolah Minggu Buddha.
- Lokasari, N. M. (2012). Proses Pembelajaran Mahasiswa Seni Tari Pada Siswa Kelas VIII SMP Dalam Mata Kuliah Tari Pendidikan Di Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Seni Tari*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/jst.v1i1.1811>
- Mulyasa, E. (2002). Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ngurah, S. I. G., Made, A. N., & Luh, S. N. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida Pada Kurikulum Merdeka. *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 5(2), 25-38. <https://doi.org/10.26740/geter.v5n2.p25-38>
- Pangestika, F. Y., & Yanuartuti, S. (2020). Pembelajaran Mandiri Seni Tari Melalui Konten Youtube Sebagai Inovasi Pembelajaran Masa Kini. *Gondang*, 4(2), 144-151. <https://dx.doi.org/10.24114/gondang.v4i2.18098>
- Puspawati, G. A. M., & De Liska, L. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Ragam Gerak Tari Pendet. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 7(2), 274-291. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v7i2.289>
- Restiana, Arina, Belinda Dewi Regina, Danang Wijoyanto. (2022). *Seni Budaya Jawa dan Karawitan*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Satrianingsih, A. R. O. (2021). Pengaruh media pembelajaran interaktif tari Melinting terhadap hasil pendidikan karakter dan hasil belajar seni tari. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 9-16. <http://dx.doi.org/10.21831/jitp.v8i1.17393>
- Sayekti, A. L. (2019). Tari Ngabuling sebagai penerapan nilai-nilai pendidikan. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 2(2), 74-81. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n2.p74-81>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukodoyo, S. (2018). Teachers Love as a Predictor of Buddhist Students Moral Action in Central Java. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37 (1) 15, 127-138. <https://doi.org/10.21831/cp/v37i1.17855>
- Walshe, Maurice. (1995). *The Long Discourses of The Buddha: A Translation of The Dīgha Nikāya*. Wisdom Publication: Boston.
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163-169. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1124>